

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Menulis Teks Debat

a. Pengertian Menulis Teks Debat

Menulis merupakan suatu tindakan memproduksi sebuah ide, gagasan dan perasaan yang kemudian disusun menjadi sebuah tulisan. Kemudian diperkuat oleh Siddik dalam Nurannisa (2022, hlm. 20) yang menyatakan, bahwa “Menulis adalah tindakan menciptakan dan mengungkapkan ide atau perasaan dengan menggunakan simbol (tulisan)”. Sejalan dengan Suhardianto (2022, hlm. 2) menyatakan, bahwa “Menulis merupakan kegiatan menuangkan segala ide, pikiran, gagasan yang hadir dan disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa (tulisan) yang teratur”. Maka dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan, menulis merupakan suatu tindakan memproduksi atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Adapun debat menurut Sukadi dalam Ranem (2018, hlm. 69) menyatakan, bahwa “Debat adalah berisikan argumen yang kemudian diadu antara individu atau kelompok dalam suatu debat yang diadakan dengan tujuan untuk memajukan posisi salah satu pihak”. Selain itu menurut Kosasih (2019, hlm. 151) menyatakan, bahwa “debat berhubungan dengan isu-isu perdebatan dengan mengandung argumen pro dan kontra yang terjadi dalam suatu masyarakat”. Artinya, bahwa dalam berdebat permasalahannya tidak terlepas dari lingkungan masyarakat baik itu bersifat mendukung atau menolak.

Menurut Salamah (2020, hlm. 6), “Teks debat merupakan satuan yang berisikan argumen dari beberapa sudut pandang yang pro dan kontra terhadap topik yang dibahas untuk didiskusikan dan mencapai suatu keputusan”. Hal tersebut juga tidak terlepas dengan kelogisan argumen dan kejelasan fakta.

Maka dari tiga pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa menulis teks debat merupakan suatu aktivitas mengungkapkan dan menuangkan ide yang berisi argumen yang didukung kejelasan fakta yang kemudian diadu antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk meraih kemenangan oleh pihak tertentu

yang ditandai dengan argumen yang logis serta argumen-argumennya mengandung pro dan kontra yang terjadi dalam masyarakat.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ningrum (2022, hlm. 4) yang menyatakan, bahwa “Menulis teks debat adalah penyampaian argumen-argumen dari berbagai pihak serta dari berbagai sudut pandang”. Artinya dalam kegiatan menulis teks debat tersebut dilakukan untuk menyampaikan argumen-argumen dari berbagai sudut pandang.

Jadi, di dalam kegiatan menulis teks debat haruslah berisi argumen-argumen yang terdapat beberapa sudut pandang yaitu sudut pandang pro dan kontra dengan ditandai kelogisan argumen serta kejelasan fakta yang dikemukakannya.

b. Struktur Teks Debat

Teks debat memiliki stuktur di dalamnya. Adapun struktur teks debat menurut Ardianti (2019, hlm. 20) sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, terdapat kalimat pembuka yang berisi topik/isu yang nantinya akan di sanggah.
- 2) Argumen, dalam argumen biasanya terdapat bukti dan alasan yang memiliki fungsi untuk mempertahankan bantahan dengan disertai dengan fakta-fakta yang berhubungan dengan topik/isu yang diangkat.
- 3) Simpulan, terdapat pernyataan yang menegaskan kembali bantahan.

Adapun struktur teks debat menurut Kosasih (2019, hlm. 153) sebagai berikut : pengenalan isu, rangkaian argumentasi, dan penegasan ulang (kesimpulan).

- 1) Pengenalan Isu
Pengenalan masalah atau isu bisanya harus menyangkut ketertarikan banyak pihak. Selain itu juga, harus mengundang pendapat pro dan kontra sehingga diperoleh kejelasan di dalam penyelesaian masalah yang diperdebatkan.
- 2) Rangkaian Argumen
Rangkaian argumen terdiri dari argumentasi dari pihak yang pro dan kontra.
 - a) Argumen Pro, memberikan dukungan terhadap topik yang diangkat. Misalnya, topik membahas tentang peran positif internet terhadap masyarakat dan didukung oleh sejumlah keterangan sesuai dengan fakta-fakta yang menguatkan.
 - b) Argumentasi kontra, memberikan penentangan terhadap topik yang diangkat misalnya, berupa pendapat tentang pengaruh negatif dari internet serta diperkuat oleh sejumlah keterangan sesuai dengan fakta-fakta.

c) Penegasan ulang

Penegasan ulang terdapat pernyataan yang menjelaskan kembali pendapat pro dan kontra, bisa disebut juga dengan rangkuman. Pendapat-pendapat tersebut ditegaskan kembali secara singkat.

Berdasarkan dua uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa dalam teks debat memiliki tiga unsur yaitu, pengantar/pengenalan isu yaitu yang berisikan pendahuluan topik atau isu yang di dalamnya mengandung pro dan kontra yang menyangkut kepentingan banyak pihak, argumen khususnya yang memuat sejumlah fakta atau argumentasi pendukung, dan kesimpulan ini bekerja untuk memperkuat pendapat, apakah mendukung atau menentang pendapat yang divalidasi dengan cepat, dan berfungsi untuk mendukung atau menyangkal sanggahan yang dibuat berdasarkan fakta.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Debat

Adapun kaidah kebahasaan dalam teks debat menurut Kosasih (2019, hlm. 157) sebagai berikut.

1) Penggunaan kata kerja mental

Kata kerja mental ini mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Adapun contoh kata kerja mental, seperti mengetahui, mengerti, memahami mengira menduga menginginkan, setuju.

2) Penggunaan kata ganti orang

Karena biasanya adanya banyak pihak yang terlibat dalam teks debat, teks tersebut seringkali menggunakan kata ganti orang pertama dan orang kedua untuk kata yang dimaksud, seperti kami, saya, anda, saudara, kita.

3) Penggunaan konjungsi

Pihak pro atau kontra biasanya menggunakan serangkaian alasan atau pernyataan yang membentuk hubungan kausal dalam meyakinkan atau menentukan saat mempertahankan argumen mereka. Adapun contoh dari pernyataan ditandai oleh konjungsi sebab, akibat, dengan demikian, jadi, dan sejenisnya.

4) Penggunaan kalimat definisi

Teks debat ini selalu menerangkan suatu konsep, terutama pada bagian-bagian awal. Adapun contoh kalimat definisi yaitu yang ditandai penggunaan kopula adalah, merupakan, yaitu dan sejenisnya.

Selain itu Salamah (2020, hlm. 36-37) juga berpendapat, bahwa kaidah kebahasaan teks debat terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat kompleks, dalam teks debat biasanya yang sering digunakan yaitu beberapa kata kerja dan memiliki struktur lebih banyak.
- 2) Menggunakan konjungsi, dapat digunakan untuk menggabungkan kata atau kalimat dalam teks debat.

- 3) Menggunakan kata rujukan, biasanya referensi atau kata rujukan digunakan menggunakan referensi atau kata rujukan digunakan teks debat sebagai pemberi sumber informasi seperti, ini, itu, tersebut, di sini, di sana dan sebagainya.
- 4) Kata denotatif, yaitu menggunakan makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata.

Berdasarkan dua uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam teks debat memiliki kaidah kebahasaan yaitu menggunakan kata kerja mental dan kata kerja rujukan. Kata kerja mental digunakan sebagai pengekspresian sikap atau respon seseorang sedangkan kata kerja rujukan digunakan sebagai pemberi informasi dalam teks debat, selanjutnya kaidah kebahasaan teks debat menggunakan konjungsi sebagai penghubung kata-kata serta untuk mempertahankan argumen-argumennya yang membangun hubungan sebab akibat, yang bersifat memastikan atau menyimpulkan. pernyataan-pernyataan ditandai oleh konjungsi sebab, akibat, dengan demikian, jadi, dan sejenisnya.

Dalam kaidah kebahasaan teks debat menggunakan kata ganti orang pertama dan orang kedua. Kemudian menggunakan kalimat definisi dan kalimat kompleks di mana kalimat definisi digunakan sebagai kalimat yang menjelaskan suatu konsep sedangkan kalimat kompleks yaitu kalimat yang memiliki lebih dari satu struktur kalimat. Adapun kaidah kebahasaan yang terakhir yaitu terdapat kata denotatif menggunakan makna yang sebenarnya.

d. Penyusunan Teks Debat

Adapun penyusunan teks debat menurut Ardianti (2019, hlm. 22) dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isu dalam teks debat
 Dalam pengenalan bisanya berisi isu yang menimbulkan persoalan pro dan kontra. Adapun yang menjadi patokan isu pro dan kontra diantaranya; a) membangkitnya emosional masyarakat, b) isu yang diangkat sedang menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan banyak orang.
- 2) Sudut pandang/ argumen dalam teks debat
 Selanjutnya dalam penyusunan teks debat terdapat argumen yang disusun secara logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun kriteria penyusunan argumen sebagai berikut; a) dari sisi pro diharuskan memberikan pernyataan serta penjelasan setuju dengan topik yang diangkat, b) dari sisi kontra diharuskan memberikan pernyataan sanggahan atas topik yang diangkat.

Dalam penyusunan teks debat terutama dalam penyusunan argumen ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a) Dapat dipercaya atau dapat menunjukkan kebenaran dari argumen yang telah diutarakan;
 - b) alasan yang disampaikan harus logis dan harus menunjukkan contoh atau bukti;
 - c) alasan yang disampaikan dengan menunjukkan hubungan sebab akibat.
- 3) Simpulan
 Dalam menyimpulkan teks debat memerlukan suatu pemahaman dari argumen yang telah disusun dan harus mencakup argumen baik pro dan kontra.

Sejalan dengan pernyataan di atas Nadliroh (2022, hlm. 42) juga menyampaikan penyusunan dalam teks debat sebagai berikut:

- 1) Pengantar/masalah atau isu (mosi), dalam pengantar ini berisi topik yang akan dibahas, biasanya pengantar atau masalah dapat disajikan dalam bentuk pernyataan umum atau pernyataan tentang topik yang akan dibahas kemudian di dalam pengantar tersebut sebaiknya topik yang dipilih adalah topik yang kontroversial agar banyak pendapat atau banyak menimbulkan pendapat baik itu mendukung atau menolak.
- 2) Pendapat (argumen), argumen yang disajikan harus dengan dukungan fakta. Argumen berisi rangkaian paragraf yang mendukung atau menolak pernyataan terkait topik perdebatan.
- 3) Simpulan, dalam simpulan ini berisikan simpulan dari pendapat untuk menegaskan kembali pendapat yang telah diutarakan.

Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penyusunan teks debat yang pertama yaitu pemasalahan/isu atau pengantar masalah yaitu harus menimbulkan persoalan pro dan kontra, kedua argumen dalam berdebat harus diutarakan berdasarkan fakta dan alasan harus logis serta menunjukkan sebab akibat, ketiga simpulan harus dibuat secara objektif baik itu pro ataupun kontra dan berisi pendapat akhir penulis mengenai masalah yang sedang dibahas yang menegaskan pendapatnya.

e. Mengontruksi Teks Debat

Adapun hal yang harus diperhatikan ketika mengontruksi teks debat menurut Kosasih (2019, hlm. 157) sebagai berikut.

- 1) Kelogisan Argumen dan Kejelasan Fakta
 Penyampaian gagasan wajib disampaikan secara jelas kemudian sertakanlah pada setiap pendapat yang dikemukakan dengan alasan yang membuktikan dan fakta yang jelas baik itu berdasarkan pengalaman, penelitian, ataupun hasil membaca dari berbagai sumber. Gagasan yang dibuat harus relevan dengan topik.

- 2) Kesantunan dan Keefektifan Berbahasa
 - a) Kesantunan berhubungan dengan kesantunan bahasa ataupun sikap ketika menyampaikan persepsinya dalam kesantutan bahasa, tampak pada pilihan kata yang baik, tidak kasar, ataupun menyinggung perasaan orang lain.
 - b) Keefektifan kalimat
Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan perasaan pembicara secara ringkas kepada audiens. Berikut menjelaskan ciri dari kalimat efektif: (1) kalimat itu harus memiliki subjek dan predikat, (2) tidak boleh hanya berupa anak kalimat, (3) pilihan katanya harus tepat, (4) pilih pesan yang dikandung harus jelas. kalimat yang terlalu panjang dapat memudahkan pesan.
- 3) Kejelasan Simpulan Debat
 - a) Generalisasi
Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan cara generalisasi dan berpangkal pada pernyataan yang bersifat khusus serta pernyataannya harus bersifat umum(general).
 - b) Analogi
Untuk menarik kesimpulan dari perbandingan ini, dua objek berbeda yang juga memilki fungsi atau kumpulan sifat yang sama dibandingkan dan kemudian diperlakukan sama. Kemiripan antara keduanya berfungsi sebagai dasar untuk kesimpulan.
 - c) Sebab-akibat
Dalam alur pemikiran ini, pemikiran utama mungkin menjadi penyebab sedangkan ide penjelas merupakan akibat. Namun dapat juga terjadi sebaliknya. Dalam debat, kesimpulan diambil setelah deklarasi pandangan dan argumen dibuat. Akibatnya sebab menjadi pikiran penjelas yang muncul lebih dulu dan akibatnya menjadi gagasan yang dominan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Salamah (2020, hlm. 20-22) juga berpendapat mengenai hal yang harus diperhatikan dalam mengontruksi teks debat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kejelasan fakta dan kelogisan beragumen, sertakan fakta yang jelas baik berupa pengalaman, penelitian maupun hasil bacaan dari berbagai sumber. Organisasi penyampaian gagasan dapat digunakan dengan pola deduktif yaitu dimulai dengan menyatakan gagasan utama dahulu kemudian memperjelas dengan keterangan penunjang dan bukti-bukti atau juga dengan pola induktif mengemukakan perincian-perincian serupa contoh baru kemudian menarik kesimpulan, dalam beragumen haruslah menyatakan kalimat yang logis.
- 2) Kesantunan dan keefektifan berbahasa, kesantunan berkaitan dengan pemilihan pada diksi atau pilihan kata yang baik tidak kasar ataupun menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan keefektifan kalimat adalah

kalimat yang mampu menyampaikan pikiran dan perasaan penutur dengan jelas kepada pendengar.

- 3) Kejelasan dalam menyimpulkan hasil debat, penalaran induktif atau generalisasi adalah teknik untuk menarik kesimpulan umum dari persetujuan khusus tentang peristiwa tertentu. Ini dapat digunakan untuk memperoleh penilaian tentang hasil debat. Proses mendapatkan kesimpulan dari perbandingan dua pendapat yang berbeda disebut analogi, karena keduanya dapat dibandingkan atau disamakan karena kesamaan fungsi atau kualitasnya. Itulah yang menjadi fungsi sebagai dasar untuk menyimpulkan kesimpulan tentang keduanya berdasarkan kesamaan mereka.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hal yang harus diperhatikan dalam mengontruksi teks debat yaitu harus memperhatikan kejelasan fakta dan kelogisan beragumen, kemudian memperhatikan kesantunan dan keefektifan berbahasa yang dibuat dalam mengontruksi teks debat salah satunya memperhatikan pemilihan diksi atau pemilihan kata yang baik supaya tidak menyinggung perasaan orang lain dan yang terakhir yaitu kejelasan dalam menyimpulkan hasil debat di mana penarikan kesimpulan harus menggunakan penalaran yang induktif yaitu bersifat umum (general) dan analogis.

f. Unsur-unsur Debat

Adapun unsur debat menurut Wijayanti dalam Sugianto (2021, hlm. 24) sebagai berikut.

- 1) Mosi adalah isu yang ingin diperdebatkan.
- 2) Tim Afirmatif adalah tim yang menjadi pendukung sebuah topik (pro).
- 3) Tim Negatif atau oposisi adalah tim yang menolak sebuah topik (kontra).
- 4) Tim Netral adalah tim yang tidak memihak siapapun baik pro dan kontra.
- 5) Moderator adalah orang yang mengatur jalannya debat.
- 6) Penulis adalah orang yang menulis kesimpulan dari debat.

Sejalan dengan Wijayanti, adapun unsur-unsur debat dalam Ranem dkk (2018, hlm. 69) terdiri atas (a) mosi; (b) tim afirmasi; (c) tim oposisi; (d) tim netral, penonton/ juri yang dipanggil; (e) moderator; (f) penulis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa dalam unsur-unsur debat terdiri atas mosi, tim afirmasi, tim oposisi/negatif, adanya tim netral, moderator dan penulis. Itulah unsur-unsur yang terdapat dalam debat yang menjadi pokok terjadinya dalam pembelajaran debat.

g. Fungsi Debat

Menurut Kosasih (2019, hlm. 153) debat merupakan jenis teks yang dapat menggambarkan kemampuan seseorang di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengendalian emosi, dan kemampuan berkomunikasi.

- 1) Berpikir kritis tampak pada penyampaian argumentasi peserta debat di dalam menanggapi suatu persoalan beserta cara-cara di dalam menyelesaikannya. Yang bersangkutan juga diharapkan mampu menganalisis kekurangan-kekurangan dari argumentasi lawan dan dapat pula menjelaskan kelebihan-kelebihan argumentasinya sendiri di dalam menyelesaikan suatu persoalan itu.
- 2) Pengendalian emosi tanpa pada kemampuan mengontrol perasaan marah ketika mendapat kritikan lawan sehingga ia tetap tenang dan berpikir jernih di dalam menyampaikan argumentasi argumentasinya. berbicara yang disertai dengan emosi dapat menyebabkan pendapat itu menjadi tidak terstruktur dengan baik bahkan akan kehilangan nalar logisnya.
- 3) Kemampuan berkomunikasi sangat penting di dalam menyampaikan pendapat ataupun fakta secara jelas. Untuk itu, seseorang harus mampu menggunakan kalimat secara efektif dan pilihan kata yang tepat sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Adapun fungsi debat menurut Gemesis dalam Mawarni (2022, hlm. 65) sebagai berikut:

- 1) Untuk merangsang seseorang untuk berpikir secara kritis dengan berbagai cara.
- 2) Untuk merangsang argumen pada topik kontroversial.
- 3) Mengajarkan berpikir dengan sistematis dan analitis.
- 4) Dengan debat bisa menyimak dan mencari tahu sisi positif dan negatif dari suatu isu yang sedang hangat atau yang sedang diperdebatkan.

Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa dalam debat memiliki fungsi yaitu bisa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengajarkan berpikir secara sistematis dan analisis, kemudian melalui debat bisa mengendalikan emosi serta bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi seseorang dengan lancar. Bisa menyimak dengan benar untuk mencari tahu sisi positif dan negatif dari permasalahan yang sedang diperdebatkan tersebut.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Barrow dalam Huda (2013, hlm. 271) menyatakan, bahwa “Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*/PBL) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses memahami bagaimana memecahkan suatu masalah”. Selanjutnya proses PBL juga meniru pendekatan sistemik yang sering digunakan untuk menangani permintaan atau memecahkan masalah di dunia kehidupan dan tempat kerja.

Kemudian Duch dalam Shoimin (2020, hlm. 130) menyatakan, bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pengajaran yang menggunakan situasi aktual sebagai kerangka bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta pengetahuan mereka”.

Sejalan dengan pernyataan di atas menurut Suhendro (2021, hlm. 17) mengatakan, bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) dalam kurikulum mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah kompleks mereka sendiri dan memiliki kemampuan kerja sama tim yang diperlukan”.

Dari tiga pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran *Problem Based Learning* atau bisa disebut juga sebagai pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pengajaran yang mengajak peserta didiknya untuk secara langsung menghadapi masalah dan langsung mencari solusinya dengan tujuan mengajar peserta didik untuk memiliki pemikiran kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dengan baik dalam kelompok.

Adapun kejadian yang harus muncul dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusman dalam Hidayati (2023, hlm. 222) .

- 1) Keikutsertaan, menyiapkan peserta didik dan mengintruksikan mereka untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah;
- 2) *inquiry* dan investigasi, mengeksplorasi penyebaran informasi;
- 3) kinerja, presentasi hasil;
- 4) tanya jawab, yang memeriksa keakuratan solusi;
- 5) mereview atau mempertimbangkan dalam memecahkan masalah.

b. Sintaks *Problem Based Learning*

Adapun sintak *problem based learning* menurut Huda (2013, hlm. 272) sebagai berikut.

- 1) Hal utama yang dilakukan adalah peserta didik disajikan suatu masalah.
- 2) Kedua, dalam tutorial PBL peserta didik membicarakan masalah kelompok kecil berdasarkan dengan kesulitan yang ditentukan atau berdasarkan dengan masalah yang telah disajikan, mereka mencari informasi sesuai dengan fakta-fakta. Kemudian mereka mencari informasi yang mereka perlukan untuk menyelesaikan masalah. Langkah selanjutnya adalah peserta didik dibiarkan untuk menganalisis masalah dan membuat rencana tindakan untuk mengatasinya.
- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen, melalui penggunaan situs web, observasi atau perpustakaan, peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran mandiri untuk memecahkan masalah tanpa arahan dari seorang pendidik.
- 4) Peserta didik bertukar pengetahuan satu sama lain dan kembali ke tutorial awal PBL.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atau masalah.
- 6) Peserta didik membahas pelajaran yang telah mereka pelajari dari proyek. Setiap orang yang mengambil bagian dalam proses mencerminkan kontribusi mereka terhadap proses dan terlibat dalam ulasan yang dipandu berdasarkan bimbingan pendidik dengan direview oleh diri sendiri, teman sebaya dan oleh pendidik.

Selain itu Najah (2022, hlm. 20) menyatakan, bahwa sintaks *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 Mengorganisasikan peserta didik pada masalah
- 2) Tahap 2 Mempersiapkan peserta didik untuk belajar
- 3) Tahap 3 Membantu penyelidikan kelompok
- 4) Tahap 4 Mengembangkan mempresentasikan hasil
- 5) Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi

Maka dari dua pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa dalam sintak *Problem Based Learning* memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya yang menyajikan masalah di dalamnya. Adapun tahap pertama dalam sintak *Problem Based Learning* yaitu, peserta didik disajikan permasalahan. Kedua mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan peserta didik berdiskusi bersama teman kelompok untuk mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Pada tahap ketiga peserta didik terlibat dalam pembelajaran mandiri yaitu peserta didik mengumpulkan data yang relevan dan

mencari penjelasan dan jawaban. Keempat peserta didik mempersiapkan dan membagikan hasil pembicaraan atau diskusi kelompok mereka. Tahap kelima peserta didik dan pendidik meriview atau merefleksikan atas proses dari apa yang telah mereka pelajari.

c. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *problem based learning* menurut Shoimin (2020, hlm. 131) sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran dijelaskan oleh pendidik. Menjelaskan apa yang dibutuhkan, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam latihan pemecahan masalah tertentu.
- 2) Mengenai langkah kedua ini pendidik membantu peserta didik dengan menetapkan tema, tugas, dan beberapa elemen lainnya.
- 3) Pendidik mengajak peserta didik untuk mengumpulkan data yang relevan, melakukan percobaan untuk memahami fenomena, membuat hipotesis, dan memecahkan masalah.
- 4) Pendidik mendukung peserta didik dalam mengatur dan menyusun karya yang dapat diterima, seperti laporan, dan membantu mereka berkolaborasi dengan teman sekelas dalam tugas.
- 5) Pendidik membantu peserta didik dalam merefleksikan atau mengevaluasi proyek penelitian mereka dengan metode yang mereka gunakan.

Sejalan dengan pernyataan di atas adapun langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Trianto dalam Pratiwi (2012, hlm. 11) sebagai berikut:

- 1) Pendidik melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam latihan pemecahan masalah dengan menguraikan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan proyek pembelajaran yang berkaitan dengan masalah.
- 3) Peserta didik mengumpulkan data yang relevan untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah ini dan menemukan solusinya.
- 4) Pendidik mendukung perencanaan, persiapan, dan pembagian tugas peserta didik.
- 5) Pendidik dan peserta didik sama-sama mempertimbangkan atau menilai pembelajaran yang telah mereka selesaikan.

Dari dua pernyataan di atas mengenai langkah-langkah *Problem Based Learning* penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa hal utama yang wajib dilaksanakan dalam langkah penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran adalah melibatkan peserta didik dalam masalah. Selanjutnya, peserta didik membuat tugas terkait dengan masalah yang telah diberikan. Langkah selanjutnya adalah peserta didik mengumpulkan informasi untuk mendapatkan

penjelasan dari masalah tersebut dan langkah yang terakhir yaitu pendidik dan peserta didik melakukan penilaian ulang atau mereview setelah proses pembelajaran berlangsung.

d. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun kelebihan dari *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2020, hlm. 132) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik didorong untuk dapat mengatasi masalah dalam pengaturan praktis pada keadaan asli.
- 2) Peserta didik mampu menciptakan pemahamannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran yang berpusat pada masalah menghindarkan peserta didik dari mempelajari materi yang tidak memiliki relevansi dengan materi. Kemudian meringankan beban peserta didik dengan meminta mereka menghafal atau menyimpan pengetahuan.
- 4) Peserta didik terlibat dalam kegiatan ilmiah melalui tugas kelompok.
- 5) Karena sering menggunakan sumber informasi antara lain dari, perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi maka peserta didik akan terbiasa.
- 6) Secara mandiri peserta didik dapat mengevaluasi kemajuan belajarnya.
- 7) Dalam diskusi atau presentasi hasil karyanya, peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik.
- 8) Pembelajaran tutor sebaya atau *peer teaching* dalam kelompok dapat menolong peserta didik yang mengalami kesusahan belajar sendiri.

Adapun kelebihan *Problem Based Learning* menurut Suyadi dalam Nurjayanti (2016, hlm. 20) sebagai berikut.

- 1) Pemecahan masalah merupakan metode yang sangat baik untuk lebih dalam memahami materi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menguji keterampilan peserta didik, memberikan mereka kebebasan menemukan informasi baru untuk peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan kegiatan dalam ranah pendidikan bagi peserta didik.
- 4) Peserta didik yang mampu dalam pemecahan masalah mungkin lebih mudah menerapkan pengetahuan mereka ke situasi dunia nyata.
- 5) Memecahkan masalah dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru dan menjadi bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka.
- 6) Keterampilan pemecahan masalah yang dikembangkan dikalangan peserta didik dapat membuat lingkungan belajar yang menarik.
- 7) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik menjadi pemikir yang lebih analitis dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan informasi baru.

- 8) Peserta didik dapat memperoleh kesempatan dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan mereka di kehidupan sebenarnya serta bisa menerapkannya.

Menurut kedua sudut pandang tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihanannya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bisa mendapatkan pengalaman praktis, yang selanjutnya dapat memperkuat pemikiran kritis mereka saat memecahkan suatu masalah dan membantu mereka mengembangkan kapasitas untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

e. Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun kekurangan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2020, hlm. 131).

- 1) PBL tidak dapat digunakan disemua mata pelajaran, ada beberapa bagian yang menuntut pendidik berpartisipasi aktif dalam penyampaian informasi. PBL lebih cocok untuk intruksi yang membutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah khusus.
- 2) Akan sulit untuk membagi tugas di kelas dengan banyak latar belakang peserta didik yang berbeda.

Adapun kekurangan pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Suyadi dalam Nurjayanti (2016, hlm. 21).

- 1) Peserta didik terlalu lamban untuk mencoba dan kurang menunjukkan minat atau kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk memecahkan masalah yang dipelajari.
- 2) Peserta didik tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak memahami “mengapa mereka mencoba” untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain, penting untuk berbagi dengan peserta didik keuntungan menemukan solusi untuk kesulitan yang dibahasnya.
- 3) Pelaksanaan *problem based learning* memakan waktu yang banyak atau lebih panjang.

Menurut kedua sudut pandang tersebut maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah menggunakan waktu yang banyak selain itu minat peserta didik tidak terlalu tinggi dan memiliki kesulitan dalam pembagian tugas.

f. Tujuan *Problem Based Learning*

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Ricards dalam Fathurrohman (2015, hlm. 114) sebagai berikut.

“Tujuan PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dan sekaligus mengembangkan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran ini dirancang untuk merangsang dan melibatkan pembelajaran pada pemecahan permasalahan”.

Sejalan dengan pernyataan di atas, adapun tujuan *Problem Based Learning* menurut Nurhadi dalam Rosy (2015, hlm. 173) menyatakan, bahwa “Tujuan *Problem Based Learning* yaitu untuk membantu mengembangkan keterampilan memecahkan suatu masalah dan keterampilan berpikir kritis, keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri”.

Berdasarkan dua sudut pandang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* memiliki tujuan dimana melalui PBL ini peserta didik diharapkan mampu dalam pemecahan suatu masalah yang diberikan hal tersebut bisa mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis serta bisa menaikan keaktifan peserta didik dalam belajar serta dengan adanya keterlibatan mereka dalam proses tersebut menjadikan mereka pembelajar yang mampu belajar sendiri dan mandiri.

3. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah membuat keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan dengan cara berpikir yang akademis dan masuk akal. Berpikir kritis merupakan sebuah proses memperoleh informasi yang kemudian dievaluasinya guna untuk meningkatkan kualitas pemikirannya. Diperkuat oleh Hidayati (2015, hlm. 22) yang menyatakan, bahwa “Proses berpikir kritis adalah sebuah proses memahami berbagai macam topik dan keadaan, kemudian menemukan hubungan diantaranya”.

Menurut Tapilow dalam Inggriyani (2017, hlm. 107) menyatakan, bahwa “Berpikir kritis merupakan cara berpikir disiplin yang kemudian dikendalikan oleh kesadaran dan cara berpikir ini mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta atau teori yang telah diketahui”.

Diperkuat oleh Johnson dalam Pratiwi (2012, hlm. 14) menyatakan, bahwa “Berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental yang bersifat sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran yang terbuka untuk memperluas pemahaman mereka”.

Dari ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang disiplin yang dikendalikan oleh kesadaran dalam memahami berbagai macam keadaan yang mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta serta bisa membuka pemikiran mereka untuk memperluas pemahamannya.

b. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Musthafa dalam Hidayati (2015, hlm.25) adapun ciri-ciri orang berpikir kritis sebagai berikut :

- 1) bisa menyeleksi antara fakta dan opini;
- 2) tanggap dalam mempertimbangkan situasi;
- 3) menghormati rasionalitas;
- 4) pemikiran mandiri;
- 5) memiliki kerendahan hati intelektual;
- 6) mempunyai keberanian intelektual;
- 7) mempunyai tingkat toleransi ambiguitas yang tinggi.

Sejalan dengan pendapat Nurjaman dalam Setyowati (2022, hlm. 23) yang menyatakan, bahwa “orang yang berpikir kritis memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) kemampuan menanggapi suatu masalah secara rasional; 2) kemampuan mengambil keputusan dengan tepat untuk memecahkan suatu masalah; 3) kemampuan mengorganisasikan, menemukan, dan menganalisis informasi berdasarkan fakta; 4) kemampuan menarik kesimpulan saat memecahkan masalah; dan 5) kapasitas untuk merumuskan argumen dengan benar dan menggunakan semantik.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, bahwa bisa menyimpulkan seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri yaitu mereka bisa berpikir rasional serta bisa membedakan mana fakta dan opini, memiliki kepekaan terhadap sekitar serta bisa menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah. Orang yang memiliki ciri berpikir kritis juga bisa berpikir secara mandiri dan memiliki toleransi yang tinggi.

c. Penumbuhan Berpikir Kritis

Adapun yang bisa menjadi siasat dalam penumbuhan pikiran kritis dalam Hidayati (2015, hlm. 26) sebagai berikut.

1) Yang perlu dimiliki

- a) Rasionalitas
- b) Kesadaran diri
- c) Kejujuran
- d) Keterbukaan
- e) Disiplin
- f) Kemampuan menilai

2) Yang perlu dibiasakan

- a) Mengajukan pertanyaan kritis
- b) Mempunyai keingintahuan
- c) Menerima kebenaran penuh atau menolak
- d) Menilai kebenaran afirmasi, fakta dan sumber informasi yang diterapkan
- e) Mencari bukti-bukti
- f) Memilih solusi baru

Maka dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa hal-hal yang perlu dimiliki dalam penumbuhan berpikir kritis yaitu rasionalitas, kesadaran diri, kejujuran, keterbukaan, dan disiplin dimana hal-hal tersebutlah yang sangat penting dimiliki supaya adanya penumbuhan dalam berpikir kritis. Sementara itu, adapun kebiasaan-kebiasaan yang perlu dibentuk antara lain terus-menerus mengajukan pertanyaan menyelidik, penasaran, menerima atau menolak seluruh kebenaran, menilai klaim dan sumber informasi yang digunakan, mencari bukti dan mencari solusi baru. Kebiasaan memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan pemikiran kritis.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun indikator dalam kemampuan berpikir kritis dalam Najah (2022, hlm. 15) sebagai berikut :

- 1) memberikan penjelasan sederhana;
- 2) mengembangkan kemampuan dasar;

- 3) membuat kesimpulan;
- 4) membuat rincian lebih jauh;
- 5) mengatur strategi dan taktik.

Adapun menurut Rositawati dalam Setyowati (2022, hlm. 24) menyatakan, bahwa ada beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menganalisis, atau kemampuan untuk memecahkan struktur menjadi bagian-bagian komponennya untuk memahami bagaimana struktur itu disusun.
- 2) Keterampilan mensintesis, yaitu kemampuan untuk menghubungkan skema ke dalam bentuk atau organisasi baru.
- 3) Keterampilan mengenal dan memecah masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan menghasilkan solusi sehingga pembaca dapat memahami dan menggunakannya dalam situasi baru.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, atau proses mental dimana orang memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki.
- 5) Keterampilan mengevaluasi, yaitu ketrampilan yang memerlukan pertimbangan gagasan dengan benar dalam memutuskan sesuatu dengan berbagai ketentuan yang telah tertera.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka indikator berpikir kritis yang ingin penulis gunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) memberi penjelasan
- 2) memecahkan masalah
- 3) membuat kesimpulan
- 4) menganalisis dan mengevaluasi temuan pengamatan.

4. Penilaian Menulis Teks Debat

Penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur pencapaian tujuan. Sejalan dengan pernyataan di atas seperti yang dikemukakan oleh Tuckman dalam Nurgiyantoro (2016, hlm. 6) menyatakan, bahwa “penilaian adalah mencari tahu (menguji) apakah suatu kegiatan, atau hasil program sudah sesuai dengan tujuan kriteria yang telah ditentukan”. Artinya suatu penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui dan mengukur capaian tujuan dengan kriteria yang telah menjadi pedoman.

Pengumpulan dan analisis informasi untuk memastikan apakah hasil belajar peserta didik telah tercapai adalah proses dari penilaian pendidikan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Popham dalam Nurgiyantoro (2016, hlm. 8) “asesmen pendidikan atau penilaian pendidikan merupakan sebuah usaha formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai variasi pendidikan yang menjadi perhatian pendidik”. Maka dapat disimpulkan, bahwa penilaian pendidikan adalah sebuah upaya atau proses untuk menetapkan situasi dan pencapaian hasil peserta didik dengan variasi pendidikan yang menjadi perhatian pendidik.

Maka berdasarkan pemaparan tentang penilaian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa dalam penilaian menulis teks debat penulis menggunakan jenis penilaian formatif. Penilaian formatif penulis gunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja peserta didik selesaikan. Dengan menggunakan jenis penilaian formatif penulis bisa mengetahui efektif tidaknya pembelajaran yang penulis terapkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2016, hlm. 132) yang menyatakan sebagai berikut :

“Penilaian formatif terutama bagi pendidik sangat penting, penilaian formatif memberikan informasi dalam menilai efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan, kemudian memberikan informasi tersebut dipergunakan untuk mempertimbangkan apakah suatu bahan pelajaran perlu dilanjutkan atau diulangi, apakah teknik pembelajarannya perlu diganti, dimodifikasi, atau tetap dipertahankan”.

Setelah jenis penilaian telah penulis tentukan langkah selanjutnya penulis menggunakan bentuk penilaian berupa tes. Tes yang penulis gunakan adalah bentuk tes uraian. Adapun pengertian tes uraian menurut Afandi (2013, hlm. 126) “tes uraian ialah tes bentuk esai yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata”. Sejalan dengan pendapat di atas, adapun pengertian tes uraian menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 135) “tes uraian atau esai adalah jenis soal yang meminta peserta didik untuk memberikan deskripsi dengan kata-kata mereka sendiri sebagai tanggapan mereka”. Dari dua pernyataan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa tes uraian adalah suatu tes yang jawabannya dalam bentuk uraian yang dibuat dengan menggunakan bahasa sendiri.

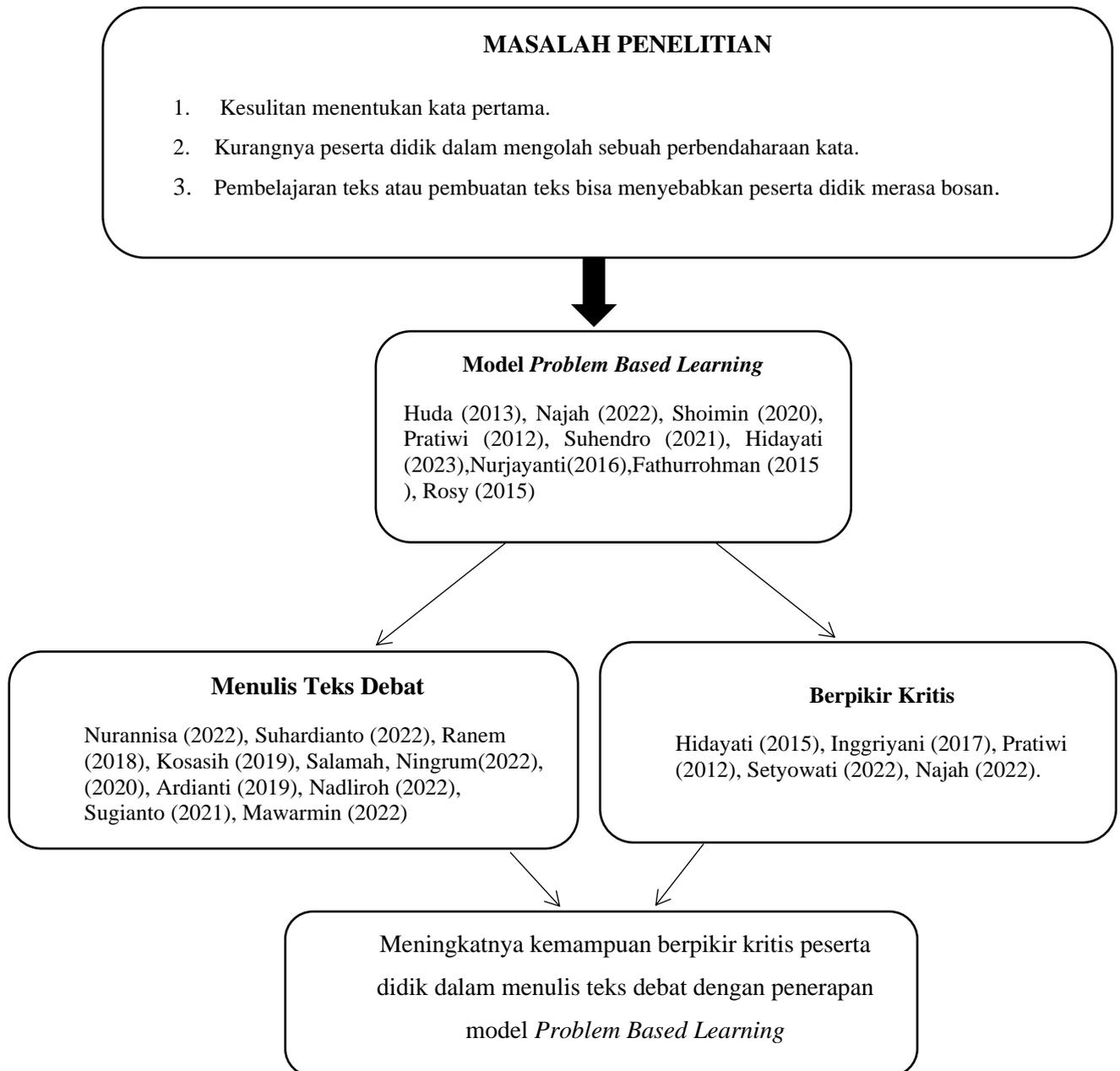
Jadi dalam penilaian menulis teks debat ini penulis menggunakan penilaian formatif yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam menulis teks debat dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun bentuk tes yang penulis gunakan yaitu bentuk tes uraian, tes uraian yang penulis berikan bertujuan untuk menuntut peserta didik berpikir dan menggunakan apa yang diketahui. Bentuk tes uraian ini memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menyusun jawabannya sendiri sesuai dengan pembahasan pembelajaran. Adapun kesimpulan dari tes ini adalah peserta didik harus mampu menghubungkan ide dan fakta, menyusunnya secara logis dan menuliskan kembali pemikiran itu ke dalam bentuk tulisan .

Jawaban peserta didik terhadap tes uraian ini menunjukkan kualitas dan proses cara berpikir peserta didik, kemudian menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, mengevaluasi serta mengomunikasikannya. Maka dari itu jenis penilaian yang penulis pilih sesuai dengan hasil yang mau penulis capai yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks debat dengan penerapan model *Problem Based Learning* yang dilihat dari cara mereka menjawab pertanyaan berupa tes uraian yang telah penulis berikan.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu rancangan yang sudah digarap oleh penulis dalam merencanakan sebuah penulisan. Sugiyono (2013, hlm 91) mengatakan, “Kerangka berpikir berfungsi sebagai model konseptual yang menunjukkan bagaimana sebuah teori menghubungkan unsur-unsur yang telah ditentukan menjadi akar penyebab suatu masalah”. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu kesulitan peserta didik dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Pembelajaran yang membuat peserta didik bosan sehingga berpengaruh terhadap hasil menulis peserta didik.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau praduga harus didasarkan pada keyakinan penulis akan kebenaran. Penulis telah mendasarkan penyelesaian pada anggapan ini. Dalam penelitian ini penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah 151 SKS. Diantaranya MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: pengantar Pendidikan, pedagogik, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Microteaching*, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Keterampilan Berbahasa, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Media Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran Berbahasa, MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) yaitu: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam.
- b. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks debat yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA 9 Bandung.
- c. Teknik pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap teknik yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk meningkatkan kemampuan menulis teks debat.
- d. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga mendorong partisipasi yang lebih aktif pada peserta didik dan menumbuhkan pemikiran kreatif mereka dengan baik.

Berdasarkan asumsi yang dijelaskan, penulis merumuskan asumsi untuk membangun dasar yang kuat untuk subjek yang diteliti, kemudian untuk memilih dan mengembangkan hipotesis penulis merumuskan asumsi di atas.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis dari rumusan masalah kedua sebagai berikut.

- a. Ha = Peserta didik mampu menulis teks debat dengan menggunakan penerapan model *problem based learning*.
Ho = Peserta didik sama mampunya menulis teks debat antara yang menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* dengan yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*.
- b. Ha = Adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
Ho = Tidak adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Karena hipotesis hanyalah jawaban sementara yang dipilih oleh penulis, maka dari itu kebenarannya perlu ditetapkan atau dikonfirmasi kembali serta harus dibuktikan dengan diuji.